ANALISIS PENGARUH KENAIKAN PAJAK TEMPAT HIBURAN**TERHADAP MOTIVASI KERJA KARYAWAN****Sutrisno¹, Taryono²**^{1,2}Institut Daarul Qur'an, Jakarta [\(daqutrisna@gmail.com](mailto:daqutrisna@gmail.com) , banyu83biru@gmail.com)**Abstrak**

Motivasi kerja karyawan dalam industri hiburan sangat memengaruhi produktivitas dan standar layanan. Kenaikan pajak di sektor ini dapat langsung mempengaruhi kesejahteraan karyawan, menurunkan motivasi dan kinerja mereka. Penelitian ini mengkaji dampak kenaikan pajak terhadap motivasi kerja karyawan di industri hiburan, dengan fokus pada keluhan pemilik usaha seperti Inul Daratista dalam bisnis karaokenya. Penelitian ini bertujuan menemukan strategi efektif untuk menjaga dan meningkatkan motivasi kerja karyawan agar tetap memberikan layanan berkualitas tinggi meskipun menghadapi tantangan pajak yang meningkat. Selain itu, hasil penelitian diharapkan memberikan rekomendasi kebijakan yang mempertimbangkan kesejahteraan dan motivasi kerja karyawan di sektor hiburan. Metode yang digunakan bersifat deskriptif untuk menggambarkan karakteristik individu dan hubungan antara berbagai gejala dalam masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan data sekunder dari berbagai sumber relevan. Pendekatan studi kasus dipilih untuk mendalami fenomena tertentu dalam konteks dunia nyata, memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap dampak kebijakan pajak terhadap industri hiburan.

Kata Kunci: Pajak Hiburan; Motivasi Kerja; Undang-Undang

Abstract

Employee motivation in the entertainment industry significantly influences productivity and service standards. Tax hikes in this sector can directly impact employees' well-being, reducing their motivation and performance. This research examines the effects of tax increases on employee motivation in the entertainment industry, focusing on concerns voiced by business owners such as Inul Daratista in her karaoke business. The study aims to identify effective strategies to maintain and enhance employee motivation to deliver high-quality services despite facing escalating tax challenges. Additionally, the research aims to provide policy recommendations that consider the welfare and motivation of employees in the entertainment sector. The research methodology employed is descriptive, aiming to depict individual characteristics and relationships among various phenomena in society. Secondary data from multiple relevant sources support the research analysis. A case study approach was chosen to delve into specific phenomena within real-world contexts, providing a comprehensive understanding of the impact of tax policies on the entertainment industry.

Keywords: Entertainment Tax; Employee Motivation; Legislation

A. Pendahuluan

Pajak merupakan salah satu sumber utama penerimaan keuangan negara yang berperan penting dalam pembiayaan dan pembangunan nasional (Hulu, A. R. 2023). Hasil dari pajak ini dikelola oleh pemerintah dan kemudian digunakan

kembali untuk kesejahteraan rakyat. Hingga saat ini, pendapatan negara Indonesia masih sangat bergantung pada pajak, karena sektor ini masih menjadi kontributor terbesar (Sarumaha, H. 2024). Sumber-sumber pendapatan lain seperti minyak bumi, gas alam, dan hasil hutan

tidak lagi dapat diandalkan sepenuhnya. Menyadari hal ini, pemerintah bertekad menjadikan pajak sebagai tulang punggung penerimaan negara untuk membiayai pembangunan (Pradana, 2019)

Industri hiburan memiliki peran yang sangat penting dalam perekonomian, baik secara langsung maupun tidak langsung. Kontribusi sektor ini terlihat jelas melalui pajak yang dibayarkan, yang menjadi sumber pendapatan negara untuk pembangunan infrastruktur dan layanan publik. Selain itu, industri hiburan juga menciptakan lapangan kerja yang luas, mulai dari pekerja di bidang seni, teknis, hingga staf pendukung di berbagai event atau produksi. Hal ini membantu mengurangi angka pengangguran dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Tak hanya itu, industri hiburan juga berperan dalam meningkatkan daya tarik pariwisata, karena event-event besar sering kali menarik wisatawan domestik maupun internasional. Di samping itu, melalui produk kreatif seperti film, musik, dan pertunjukan, industri ini turut memperkenalkan budaya dan identitas suatu daerah atau negara ke seluruh dunia, yang pada akhirnya memperkaya sektor ekonomi yang lebih luas, menciptakan peluang baru, dan memberikan dampak positif bagi perkembangan sosial budaya. Namun, kenaikan pajak tempat hiburan oleh pemerintah dapat membawa dampak yang signifikan, tidak hanya pada operasional bisnis, tetapi juga pada motivasi kerja karyawan. Kebijakan ini,

meskipun bertujuan untuk meningkatkan pendapatan negara, dapat menyebabkan peningkatan biaya operasional, penurunan kunjungan konsumen, dan berujung pada perubahan kebijakan internal perusahaan seperti pengurangan gaji dan insentif (Laia, N., Zendrato, W., & Lase, I. P. S. 2020).

Berkaitan dengan hal tersebut, kenaikan pajak di sektor hiburan menyebabkan penurunan rasa percaya diri pemilik usaha, yang pada akhirnya memengaruhi motivasi karyawan. Menurut (Hasibuan 2016), penting bagi perusahaan untuk memperhatikan motivasi karyawan agar mereka dapat memberikan kontribusi positif dalam mencapai tujuan perusahaan. Motivasi ini meningkatkan semangat karyawan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Keberhasilan motivasi terletak pada kemampuannya untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan mempertahankan perilaku karyawan agar bekerja dengan tekun dan antusias untuk mencapai hasil yang maksimal. Dengan adanya motivasi kerja, karyawan cenderung lebih bersemangat dalam pekerjaan mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kinerja mereka (Amrulloh & Nawatmi, 2023)

Dalam industri hiburan, motivasi kerja karyawan memiliki peran yang sangat penting karena secara langsung mempengaruhi produktivitas serta kualitas layanan yang diberikan. Karyawan yang termotivasi cenderung lebih bersemangat, kreatif, dan berkomitmen untuk

memberikan yang terbaik. Hal ini akan berdampak positif terhadap pengalaman pelanggan, yang pada gilirannya meningkatkan reputasi perusahaan. Sebaliknya, karyawan yang kurang termotivasi bisa menunjukkan kinerja yang rendah, yang berpotensi merugikan citra perusahaan. Oleh karena itu, penting bagi manajemen untuk menciptakan lingkungan kerja yang mendukung, memberikan penghargaan yang sesuai, serta memfasilitasi peluang pengembangan agar karyawan tetap termotivasi dan berkontribusi maksimal dalam mencapai tujuan perusahaan. Kenaikan pajak dalam sektor ini dapat secara langsung mempengaruhi kesejahteraan karyawan, yang pada akhirnya dapat menurunkan motivasi dan kinerja mereka (Giawa, Y. 2020).

Peneliti memilih judul ini untuk mengkaji bagaimana kenaikan pajak berdampak pada motivasi kerja karyawan di industri hiburan, sebuah isu yang sedang hangat diperbincangkan dan menjadi keluhan utama para pemilik usaha seperti Inul Daratista dalam bisnis karaoke yang ia miliki.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi efektif dalam menjaga serta meningkatkan motivasi kerja karyawan di industri hiburan, sehingga mereka tetap dapat memberikan layanan berkualitas tinggi meskipun dihadapkan pada tantangan pajak yang meningkat. Selain itu, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan rekomendasi kepada

pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan dampak kebijakan pajak terhadap kesejahteraan dan motivasi kerja karyawan di sektor hiburan.

B. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan bersifat deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara akurat karakteristik individu, keadaan, atau frekuensi hubungan antara berbagai gejala dalam masyarakat. Hipotesis dalam penelitian ini dapat ada atau tidak, tergantung pada seberapa banyak pengetahuan yang telah diketahui mengenai masalah yang menjadi fokus utama penelitian tersebut (Zellatifanny & Mudjiyanto, 2018).

Metode penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, internet, dan sumber lain yang relevan untuk mendukung analisis. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami fenomena tertentu dalam konteks dunia nyata. Metode ini sangat sesuai untuk menggambarkan bagaimana kenaikan pajak dapat mempengaruhi motivasi kerja di beberapa tempat hiburan tertentu. Alasan pemilihan studi kasus adalah untuk memungkinkan penelitian yang mendalam dan fokus terhadap subjek yang spesifik dalam jangka waktu yang relatif singkat, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dampak kebijakan pajak terhadap industri hiburan (Waruwu, N. I. 2024).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kenaikan Pajak Tempat Hiburan

Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2022 tentang Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (UU HKPD), pajak hiburan termasuk dalam kategori Pajak Barang dan Jasa Tertentu (PBJT). Pajak hiburan ini merupakan salah satu jenis pajak yang tergabung dalam PBJT. Selain pajak hiburan, PBJT juga mencakup empat jenis pajak daerah lain yang berbasis pada konsumsi, seperti pajak parkir, pajak hotel, pajak restoran, dan pajak penerangan jalan. Sesuai dengan Pasal 1 Ayat 42 UU HKPD, pajak hiburan yang termasuk dalam PBJT adalah pajak yang dibayar oleh konsumen akhir atas penggunaan jasa tertentu (Masriyah, 2023) UU NO 1/2022 Hubungan Keuangan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah pada pasal 58 ada dua point yang harus bisa kita bedakan.

- 1) Tarif pajak barang&Jasa (PBJT) Paling tinggi 10%
- 2) Tarif BPJT pada sektor-sektor khusus, seperti Diskotek, Karaoke, Klub Malam, Bar, & Mandi Uap/Spa: 40%-75%

Menurut Kementerian Keuangan, ada 7 daerah yang telah lama menerapkan pajak hiburan dengan batas maksimal 75% untuk sektor hiburan tertentu. Daerah-daerah tersebut meliputi Siak, Tanjung Jabung Timur, Ogan Komering Ulu Timur, Tual, Gerobak, Lebak, dan Belitung Timur. Selain itu, dari total 436 daerah, sebanyak 177 daerah telah mulai menerapkan pajak yang diatur dalam Undang-Undang baru mengenai Hubungan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah.

- 1) 36 Daerah : 40-50%
- 2) 67 Daerah : 50-60%
- 3) 16 Daerah : 60-70%
- 4) 58 Daerah : 70-75%

Polemik ini timbul di antara berbagai pihak seperti masyarakat, pengusaha, dan pemerintah, yang merasa frustrasi ketika pajak-pajak dinaikkan dan diterapkan kepada pengusaha dan masyarakat, namun masih terdapat praktik korupsi dalam pengelolaan pajak tersebut. Seharusnya, pajak-pajak besar ini seharusnya diarahkan untuk membangun daerah tersebut dan harus dikelola dengan tepat sasaran dan aliran yang benar (Ancely, 2024)

2. Motivasi Kerja

Motivasi kerja adalah kondisi dalam diri individu yang mendorong mereka untuk merasa terinspirasi dan tertarik untuk bekerja sesuai dengan keinginan mereka. Ini melibatkan memberikan bimbingan atau arahan yang tepat, sumber daya, dan penghargaan yang dapat meningkatkan motivasi dan mendorong individu untuk mencapai tujuan tertentu (Nurzakiah & Febrian, 2024). Indikator yang mempengaruhi Motivasi Kerja, diantaranya;

- 1) Balas Jasa: Ini mencakup segala bentuk kompensasi seperti barang, jasa, atau uang yang diberikan kepada karyawan sebagai imbalan atas kontribusinya terhadap organisasi.
- 2) Kondisi Kerja: Merupakan kondisi lingkungan kerja di perusahaan tempat karyawan bekerja, yang seharusnya mendukung karyawan untuk menjalankan tugas mereka secara efektif. Kondisi kerja yang baik mencakup keamanan, kesehatan, dan dukungan untuk produktivitas.
- 3) Fasilitas Kerja: Meliputi semua sarana dan prasarana yang tersedia di tempat kerja yang membantu karyawan dalam menjalankan tugas mereka dengan

lancar. Ini dapat mencakup teknologi, peralatan, dan fasilitas lain yang mendukung pekerjaan.

- 4) Pengakuan dari Atasan: Mengacu pada apakah prestasi dan kontribusi karyawan diakui oleh atasan atau manajemen. Pengakuan ini dapat berupa apresiasi verbal, penghargaan formal, atau promosi yang memotivasi karyawan untuk terus berkinerja baik.
- 5) Prestasi Kerja: Merupakan hasil atau pencapaian yang diinginkan oleh karyawan dalam pekerjaannya. Setiap individu memiliki tujuan dan standar prestasi yang berbeda, dan mencapai atau melebihi target ini dapat menjadi motivasi yang kuat dalam pekerjaan.

Setiap indikator ini memainkan peran penting dalam mempengaruhi motivasi kerja karyawan dan membantu menciptakan lingkungan kerja yang membangun dan produktif (Afandi, 2018).

3. Keterkaitan Kenaikan Pajak dengan Motivasi kerja karyawan

Dalam konteks industri hiburan, kenaikan pajak dapat berdampak signifikan pada motivasi kerja karyawan melalui berbagai cara. Ketika pajak yang dikenakan pada perusahaan meningkat,

hal ini bisa memengaruhi alokasi anggaran yang sebelumnya tersedia untuk kesejahteraan karyawan, seperti tunjangan, bonus, atau fasilitas lainnya. Penurunan kesejahteraan ini dapat menurunkan semangat kerja dan menyebabkan berkurangnya kepuasan kerja. Selain itu, perusahaan yang terpengaruh oleh pajak yang lebih tinggi mungkin merasa terpaksa untuk menurunkan gaji atau mengurangi jumlah tenaga kerja, yang tentunya memengaruhi motivasi dan loyalitas karyawan. Di sisi lain, jika perusahaan mampu mengelola kenaikan pajak dengan baik, misalnya dengan meningkatkan efisiensi operasional atau memperkenalkan inovasi baru, karyawan mungkin merasa lebih termotivasi karena merasa bagian dari keberhasilan perusahaan tersebut. Oleh karena itu, kenaikan pajak yang signifikan dapat memengaruhi iklim kerja dan produktivitas dalam industri hiburan secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan keterkaitan tersebut dan mengaitkannya dengan kasus karaoke Inul Daratista:

a) Penurunan Insentif Finansial

Kenaikan pajak hiburan dapat mengurangi keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Pengusaha hiburan, seperti Inul Daratista, menyatakan bahwa pendapatan dari usaha karaoke keluarga lebih kecil dibandingkan dengan klub malam atau diskotek yang menjual minuman keras dan memiliki layanan tambahan lainnya. Dengan peningkatan beban pajak, pengusaha mungkin kesulitan untuk mempertahankan insentif finansial bagi karyawan, seperti bonus, tunjangan, atau kenaikan gaji.

Hal ini dapat menurunkan motivasi karyawan karena mereka merasa tidak mendapatkan penghargaan yang layak atas kerja keras mereka. Karyawan mungkin merasa bahwa usaha mereka tidak dihargai dengan baik secara finansial, yang dapat mengurangi semangat dan produktivitas mereka.

b) Peningkatan Beban Kerja

Sebagai akibat dari kenaikan pajak, pengusaha hiburan mungkin perlu melakukan penghematan biaya operasional, yang sering kali berarti pengurangan jumlah karyawan atau peningkatan beban kerja bagi karyawan yang tersisa. Inul Daratista, misalnya,

menyatakan bahwa pendapatan karaoke keluarga yang sedang sepi dan beban pajak yang tinggi membuatnya bingung bagaimana mengelola keuangan untuk membayar royalti, sewa mall, gaji pegawai, dan biaya operasional lainnya.

Peningkatan beban kerja tanpa diiringi dengan peningkatan insentif dapat menyebabkan stres dan kelelahan yang signifikan di kalangan karyawan. Ketika perusahaan menuntut karyawan untuk bekerja lebih keras tanpa memberikan penghargaan yang setimpal, seperti insentif finansial, bonus, atau kesempatan pengembangan karir, hal ini dapat membuat karyawan merasa dihargai lebih rendah dari yang seharusnya. Ketidakadilan ini berpotensi menurunkan motivasi dan produktivitas mereka. Stres yang berlarut-larut juga dapat berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental karyawan, yang pada akhirnya memengaruhi kinerja mereka. Kelelahan akibat beban kerja yang berlebihan tanpa imbalan yang memadai bisa menyebabkan burnout, di mana karyawan merasa kehabisan energi dan kehilangan semangat. Jika situasi ini terus berlangsung, perusahaan berisiko

kehilangan karyawan berkompeten dan menghadapi penurunan kualitas layanan. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk menyeimbangkan beban kerja dengan insentif yang sesuai guna menjaga kesejahteraan dan motivasi karyawan. Hal ini dapat berdampak negatif pada motivasi dan kualitas kerja mereka, karena mereka harus melakukan lebih banyak tugas dengan sumber daya yang lebih sedikit.

c) Ketidakpastian Pekerjaan

Kenaikan pajak yang tinggi dan dampak finansialnya dapat menciptakan ketidakpastian pekerjaan di kalangan karyawan. Inul Daratista mengungkapkan kekhawatiran bahwa bisnis karaokenya terancam tutup jika pajak hiburan tetap tinggi, mengingat usaha hiburan masih dalam proses pemulihan dari dampak pandemi Covid-19. Jika tempat hiburan ditutup, banyak karyawan akan kehilangan pekerjaan, yang sangat sulit untuk digantikan dalam kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Ketidakpastian pekerjaan ini dapat sangat merusak motivasi kerja karyawan. Ketika karyawan merasa masa depan pekerjaan mereka tidak aman, mereka mungkin menjadi kurang termotivasi dan

kurang berkomitmen terhadap pekerjaan mereka. Mereka mungkin merasa cemas dan tidak fokus, yang dapat mengurangi produktivitas dan kualitas layanan yang diberikan.

D. Penutup

Kenaikan pajak hiburan dapat berdampak negatif pada motivasi kerja karyawan di industri hiburan melalui penurunan insentif finansial, peningkatan beban kerja, dan ketidakpastian pekerjaan. Kasus karaoke Inul Daratista menggambarkan bagaimana kebijakan pajak yang tinggi dapat mengancam kelangsungan bisnis hiburan, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan dan motivasi karyawan. Penting bagi pembuat kebijakan untuk mempertimbangkan dampak ini dan mencari solusi yang tidak hanya menguntungkan pemerintah tetapi juga mendukung pengusaha dan karyawan di sektor hiburan.

E. Daftar Pustaka

Afandi. (2018). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Unit Pelaksana Teknis Latihan Kerja. *Ekonomi Bisnis*, 35-36.

Amrulloh, A., & Nawatmi, S. (2023). Pengaruh Motivasi Kerja, Lingkungan Kerja, Dan Kompensasi Terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Badan Pendapatan Daerah Kota Semarang. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(3), 3305-3318.

Ancely, N. (2024, Januari 17). *Ini Sektor Hiburan yang Terdampak Kenaikan Pajak 40-75 Persen*. Diambil kembali dari Kompas TV: <https://www.kompas.tv/video/477621/ini-sektor-hiburan-yang-terdampak-kenaikan-pajak-40-75-persen>

Arimessa, W. (2023). Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Kantor Pelayanan Pajak Pratama Samarinda. 498-503.

Giawa, Y. (2020). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Ud Mawar Desa Tuindrao Kecamatan Amandraya 2021. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 1-16. <https://doi.org/10.57094/jpe.v2i1.47>

0

Hulu, A. R. (2023). Pengaruh Komunikasi Terhadap Kinerja Pegawai Pt Bank Sumut Cabang Telukdalam. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 80 - 92.

<https://doi.org/10.57094/jpe.v4i1.81>

5

Iwan Ridwan Paturochman. (2020). Analisis Potensi Pajak Hiburan Serta Dampaknya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Tasikmalaya. *WELFARE Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1 (2), 132-138.

Laia, N., Zendrato, W., & Lase, I. P. S. (2020). Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Nasabah Di Koperasi Simpan Pinjam Pengembanganperdesaan (KSP3) Cabang Amandraya. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1), 46-57.

<https://doi.org/10.57094/jpe.v2i1.47>

3

Masriyah, T. S. (2023). Optimalisasi Penerimaan Pajak Hiburan Dari Usaha Optimalisasi Penerimaan

Pajak Hiburan Dari Usaha Daerah (Pad) Kota Tangerang, Provinsi Banten.

Nurzakiah, E. L., & Febrian, W. D. (2024). Pengaruh Disiplin Kerja, Motivasi, dan Kompensasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi pada PT Billy Indonesia). *Jurnal Manajemen dan Bisnis Madani*, 6(1), 46-64.

Pradana, H. C. (2019). Pengaruh Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan, Pajak Hiburan, Restribusi Tempat Wisata, Dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Tegal.

Sarumaha, H. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Materi Masalah Ekonomi Dalam Sistem Ekonomi Di Kelas X-TKJ SMK NEGERI 1 FANAYAMA. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 1-14.

<https://doi.org/10.57094/jpe.v5i1.14>

48

Silalahi, K., Aisyah, S. (2024). Pengaruh Pajak Reklame Dan Pajak Hiburan

Terhadap Pendapatan Asli Daerah
Di Kotamedan (Studi Kasus Pada
Badan Pendapatan Daerah Kota
Medan). *Jurnal Widya*. 5 (2). 2179-
2189

Waruwu, N. I. (2024). Pengaruh
Lingkungan Eksternal Terhadap
Minat Berwirausaha Rumah
Makan Di Kelurahan Pasar
Telukdalam. *Curve Elasticity: Jurnal
Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 88-99.
<https://doi.org/10.57094/jpe.v5i1.1571>

Yulenda, M., Seputro. H. Y. (2024).
Analisis Kinerja Sistem
Pemungutan Dan Pengawasan
Penerimaan Pajak Hiburan Dalam
Isu Kenaikan Tarif Pajak Hiburan
(Studi Kasus : Bapenda Kab.
Nganjuk). *Edunomika*. 8 (3), 1-12.

Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B.
(2018). Tipe Penelitian Deskripsi
Dalam Ilmu Komunikasi The Type
Of Descriptive Research In
Communication Study. *Jurnal
Diakom*, 1(2), 83- 90